

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Profesionalitas Guru

a. Pengertian guru

Guru disebut sebagai pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.¹

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Imam al-Ghazali menukil beberapa

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 87.

hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun.²

Guru adalah faktor penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Syaiful Sagala mengungkapkan secara singkat bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dia juga menambahkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya.³

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan,

²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 88.

³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 6.

melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.⁴

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁵

Syaiful Sagala menyebutkan bahwa syarat untuk menjadi guru, sebagai berikut:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru yang tidak bertakwa kepada Tuhan, maka akan sulit untuk mendidik siswa menjadi orang yang bertakwa.

⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru ...*, hal. 21.

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5.

- 2) Berilmu. Guru yang dangkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswanya.
 - 3) Berkelakuan baik. Guru harus memberikan contoh akhlak mulia kepada siswanya. Akhlak mulia yang dimaksud adalah sikap sabar, disiplin dalam menjalankan tugas, jujur, bersikap adil, peduli, tidak pilih kasih, dan sebagainya.
 - 4) Sehat jasmani. Guru harus memiliki kesehatan jasmani agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.⁶
- b. Pengertian guru TPQ

As'ad Humam mengemukakan bahwa TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an untuk anak usia SD (7-12 tahun). Sedangkan Fauzan Ahmad berpendapat bahwa TPQ adalah lembaga pendidikan non formal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi Qur'ani, generasi shalih dan shalihah, yang mampu dan gemar membaca dan

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru ...*, hal. 21.

mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dengan demikian, pengertian guru TPQ adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dan memberikan bekal dasar agama agar menjadi generasi Qur'ani, generasi shalih dan shalihah, mampu membaca dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peranan guru TPQ

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁸ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Guru adalah salah satu faktor yang penting dalam pendidikan, terutama karena bertugas mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap,

⁷Durrotun Ni'mah, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru TPQ As-Sa'idiyyah Tridonorejo Bonang Demak", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2009), hal. 13.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 4.

menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya.

Begitu pula halnya dengan guru TPQ, peran tersebut menjadi sangat berat, karena tidak hanya memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai (*transfer of value*), mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan peserta didik. Lebih dari itu, hendaknya guru TPQ dapat menjadi *uswah* (teladan) yang baik bagi peserta didiknya. Kehadiran TPQ sebagai lembaga pendidikan non formal tingkat dasar berusaha memberikan pendidikan dasar agama Islam, yakni sebagai lembaga yang memberikan benteng iman bagi anak sehingga tercipta generasi yang beriman, berilmu dan beramal saleh, serta pandai membaca al-Qur'an.⁹

Guru yang berkompeten akan lebih dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif dan dapat mengelola kelasnya dengan baik sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Peran guru dalam proses belajar-mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁹Durrotun Ni'mah, "Upaya Peningkatan Kompetensi ..., hal. 14.

- 1) Guru sebagai demonstrator. Guru harus selalu belajar terus-menerus agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Guru juga harus mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis agar apa yang disampaikannya dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan media pembelajaran, menyediakan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar, dan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru harus memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan memilih, menggunakan serta mengusahakan media pembelajaran dengan

baik, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

- 4) Guru sebagai evaluator. Guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode pembelajaran yang dipilih.¹⁰

d. Tugas guru TPQ

Menurut Imam al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.¹¹

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 9.

¹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 90.

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Sedangkan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Secara umum tugas guru TPQ meliputi 4 (empat) hal yaitu tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan.

- 1) Tugas profesi. Tugas profesi guru TPQ adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.
- 2) Tugas keagamaan. Guru TPQ juga mengemban tugas keagamaan, yaitu tugas sebagai da'i yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ia harus dapat mencurahkan segenap kemampuan

yang dimilikinya untuk mengajak dan membawa peserta didiknya menjadi insan yang bertakwa kepada Allah, terutama dalam menciptakan generasi Qur'ani dan berakhlakul karimah.

3) Tugas kemanusiaan. Tugas guru TPQ dalam bidang ini meliputi guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi teladan siswa. Tentunya dengan kepribadian yang baik, dan mengamalkan ajaran Islam.

4) Tugas kemasyarakatan. Apabila seseorang telah mendapat gelar guru TPQ bukan berarti hanya berlaku di depan kelas, akan tetapi gelar itu juga dibawa di dalam masyarakat. TPQ harus siap, jika sewaktu-waktu masyarakat membutuhkan karena tidak dapat dipungkiri bahwa sosok guru agama dalam masyarakat dijadikan panutan dan pemimpin agama, sehingga siap atau tidak siap, diminta atau tidak diminta, harus selalu siap tampil di depan.¹²

e. Tanggung jawab guru TPQ

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab sebagai pendidik adalah orang tua. Akan

¹²Durrotun Ni'mah, "Upaya Peningkatan Kompetensi ..., hal. 21.

tetapi, karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya, sehingga tanggung jawab tersebut seringkali dilimpahkan kepada guru.¹³ Dengan demikian guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak. Guru adalah orang tua bagi anak-anak di sekolah.

Sebagai orang yang telah menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya, maka guru TPQ harus bertanggung jawab atas amanat yang diembannya, serta memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah, sehingga guru TPQ bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak di sekolah. Secara umum, tanggung jawab guru dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu:

- 1) Tanggung jawab moral. Setiap guru TPQ berkewajiban membawa dan membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik dengan berpedoman kepada al-Quran dan al-Hadits, sehingga tercipta generasi yang Qur'ani, berakhlak dan terdepan dalam prestasi. Guru

¹³Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 75.

TPQ sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma agama kepada generasi muda, sehingga terjadi proses konversi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar para siswa.

3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan. Guru TPQ tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru TPQ adalah warga masyarakat dan di pihak lain guru TPQ bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat, membimbing dan mendidik masyarakat serta memberikan pengabdian kepada masyarakat dengan segala kemampuannya.

4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan ini berarti guru TPQ harus selalu mengasah kemampuannya, dan karena tugasnya adalah mengajarkan al-Qur'an, maka satu yang tidak boleh dilupakan yaitu selalu melaksanakan tadarus al-Qur'an, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Guru TPQ juga harus sadar bahwa profesinya adalah tuntutan dan panggilan jiwa. Dengan demikian dia harus mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.¹⁴

f. Pengertian kompetensi guru

Usman menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kewenangan guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruannya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

¹⁴Durrotun Ni'mah, "Upaya Peningkatan Kompetensi ..., hal. 23.

dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.¹⁵

Menurut Muhibbin Syah, kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya serta bertanggung jawab dan layak dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 juga menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi keguruan dapat tampak pada kemampuannya menerapkan konsep pembelajaran, mengaplikasikan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.¹⁷

g. Pengertian kompetensi profesional guru

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut memiliki kompetensi profesional. Karena itu di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 14.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 63.

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 15.

pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualitas tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Menurut Uno, kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Sedangkan menurut Sagala, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal, sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional.¹⁸

h. Pengertian kompetensi profesional guru TPQ

Dari beberapa pengertian kompetensi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru TPQ adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru TPQ dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya.

¹⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru ...*, hal. 38.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional guru adalah sejumlah komponen-komponen kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan.

kompetensi profesional guru TPQ adalah kemampuan penguasaan materi secara mendalam dan sejumlah komponen kompetensi yang berhubungan dengan profesinya dalam melaksanakan tugas yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, sehingga berguna bagi Anak Didik, Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Agama.

i. Indikator kompetensi profesional guru TPQ

Menurut Usman, kompetensi profesional guru meliputi sebagai berikut:

- 1) Menguasai landasan kependidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran.
- 3) Menyusun program pengajaran.
- 4) Melaksanakan program pengajaran.

- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁹

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesi keguruannya. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Profesional dijabarkan ke dalam 5 (lima) kompetensi inti, yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁰

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 17.

²⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru ...*, hal. 43.

Berpedoman pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 di atas, maka kompetensi profesional guru TPQ, yaitu:

- 1) Menguasai materi, yakni mampu membaca al-Qur'an dengan baik, menguasai bahan ajar, menguasai tajwid, dan mampu menerapkan metodologi pembelajaran al-Qur'an.
- 2) Memahami dan menguasai tujuan dan target pembelajaran TPQ.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melaksanakan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Guru TPQ adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar, dirinya merupakan wakil masyarakat yang jiwanya terpanggil untuk mendidik dan mendampingi peserta didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani. Setiap orang tidak bisa menjadi guru TPQ, karena guru TPQ itu harus sabar dan ikhlas serta cakap dalam

ilmu agama. Sabar di sini adalah dalam menyampaikan materi, yakni melatih peserta didiknya membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil. Sedangkan ikhlas adalah jiwanya harus benar-benar terpanggil untuk berjuang dan menegakkan agama, serta siap dan rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk kemajuan peserta didiknya.

Dalam mengajar al-Qur'an, seorang guru TPQ harus mengetahui kunci pengajarannya, yakni²¹:

- 1) Praktis, yakni langsung dieja.
- 2) Sederhana, artinya kalimat yang dipakai menerangkan usahakan sederhana asal dapat difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis/ definitif.
- 3) Sedikit demi sedikit, tidak menambah sebelum bisa lancar, yakni tidak terburu-buru, ajarkan sedikit-sedikit asal benar, jangan menambah pelajaran baru sebelum bisa lancar dan bacaan masih terputus-putus.
- 4) Merangsang murid untuk saling berpacu.
- 5) Tidak menuntun membaca, yakni guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak

²¹Durrotun Ni'mah, "Upaya Peningkatan Kompetensi ..., hal. 32.

mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan dibawahnya.

- 6) Waspada terhadap bacaan yang salah.
- 7) *Drill* (bisa karena biasa), artinya anak dibiasakan membaca dengan benar, lancar dan tartil.

Berdasarkan teori dan konsep serta pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru TPQ adalah kemampuan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan seorang guru TPQ dalam proses pembelajaran. Dengan indikator dari kompetensi guru TPQ, yaitu: 1) Menguasai landasan kependidikan; 2) Menguasai bahan pembelajaran; 3) Menyusun program pembelajaran; 4) Melaksanakan program pembelajaran; dan 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

2. Hafalan al-Qur'an Surat ad-Duha sampai an-Naas
 - a. Pengertian al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'an*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan al-

Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.²²

Muhammad Abduh mendefinisikan al-Qur'an adalah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²³

Definisi pertama lebih melihat keadaan al-Qur'an sebagai Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya. Definisi kedua melengkapi isi al-Qur'an yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia,

²²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 31.

²³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 32.

dan penggalian esensinya hanya dapat dicapai oleh orang yang berjiwa suci.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan al-Qur'an.²⁴ Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nahl/16 : 89, sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبِّئُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا
 عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا
 بِكَ شَهِيدًا عَلَيَّ هَذَا يَوْمَ لَا يَكْفُرُ
 لَكَ الْكَافِرُ وَلَا يَذْنِبُ لَكَ
 الشَّيْءُ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبِشْرَى
 لِيَوْمِ نَبِّئُ

“Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami

²⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), hal. 232.

turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.²⁵

b. Pengertian menghafal al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.²⁶ Yang dimaksud kemampuan dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan menghafal al-Qur'an.

Kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kesanggupan dalam mengingat teks-teks yang ada di dalam al-Qur'an di luar kepala. Kemampuan menghafal al-Qur'an berarti kecakapan memelihara

²⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 277.

²⁶Nawal Azka, “Kemampuan Menghafal al-Qur'an Siswa Melalui Program Tahfizh di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh”, *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2022), hal. 15.

atau menjaga al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT melalui proses meresapkan lafadz-lafadz ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang cukup menantang karena materi yang akan dihafal cukup banyak dan panjang-panjang, apalagi al-Qur'an berbahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi sebagian besar orang Indonesia. Menghafal al-Qur'an pada dasarnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushafnya.

c. Syarat-syarat hafal al-Qur'an

Beberapa hal yang harus dilakukan seseorang saat menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:

- 1) Niat yang ikhlas. Dalam segala sesuatunya haruslah diawali dengan niat, karena niat memiliki peran yang sangat penting. Niat diartikan sebagai kehendak atas segala sesuatu yang disertai dengan tindakan. Dengan niat

yang ikhlas akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya dalam menghafal al-Qur'an.

- 2) Memiliki keteguhan dan kesabaran. Banyaknya kendala seseorang dalam proses menghafal al-Qur'an seperti rasa jenuh, gangguan lingkungan sekitar yang bising, gangguan dari batin karena melihat ayat-ayat yang sulit untuk dihafalkan dan banyak lagi yang lain. Maka penghafal harus memiliki keteguhan dan kesabaran dalam melalui proses menghafalnya bahkan menjaga kelestarian al-Qur'an. Maka, dengan keteguhan dan kesabaran akan selalu dapat melestarikan hafalan. Karena dengan ketekunan dan kesabaran yang kuat akan menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.
- 3) Istiqomah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan perbuatan). Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya

ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an.

- 4) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 5) Izin orang tua/wali. Izin dari orang tua/wali maksudnya adalah orang tua/wali telah merelakan waktu kepada anak-anak untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua/wali akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal al-Qur'an menjadi bimbang pikirannya.

6) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu mengkhatamkan bacaan al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal al-Qur'an dapat meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, memperlancar bacaannya, dan membiasakan lisan dengan fonetik Arab.

7) Menentukan target hafalan. Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.²⁷

d. Indikator kemampuan hafal al-Qur'an

²⁷Muhammad Thohir, "Pengaruh Menghafal al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPIT Permata Hati Tebing Tinggi", *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), hal. 10.

Kemampuan menghafal al-Quran seseorang dapat dilihat dari 4 (empat) aspek, yaitu: tahfidz, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, *fashahah*, dan memperhatikan adab.

1) Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf bahkan ayat al-Quran yang terlewatkan dalam hafalan. Tahfidz di sini juga tetap memperhatikan kesuksesan tahsin tilawahnya, indikasi tahsin tilawah yang sukses dapat dibagi menjadi dua indikasi, pertama adalah indikasi imani artinya perubahan dan peningkatan iman yang terjadi setelah proses mempelajari al-Qur'an, dan kedua indikasi ada'i (kemampuan) artinya perubahan dan peningkatan kemampuan membaca al-Quran setelah proses belajar.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

a) *Makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf).

- b) *Shifatul* huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf).
- c) *Ahkamul* huruf (hukum atau kaidah bacaan).
- d) *Ahkamul mad wa qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).

3) *Fashahah*

- a) *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an).
- b) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat).
- c) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).

4) Adab

Bagi orang yang menghafal al-Qur'an dianjurkan untuk memperhatikan terlebih dahulu adab-adab dalam membaca al-Qur'an, yaitu:

- a) Membaca al-Quran sesudah berwudhu, karena ini termasuk *zkrullah* yang paling utama.
- b) Membacanya di tempat yang suci dan bersih.
- c) Membacanya dengan khusyu' (tenang dan penuh khidmat).

- d) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
 - e) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca al-Qur'an.
 - f) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surat, kecuali pada permulaan surat at-Taubah.
 - g) Membacanya dengan tartil.
 - h) Tadabur (memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya).
 - i) Membacanya dengan *jahr*.
 - j) Membaguskan bacaan dengan suara yang merdu.²⁸
- e. Pengertian metode menghafal al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan metode hafalan dalam khazanah Islam merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara yang

²⁸AM. Amar Ma'ruf, "Pengaruh Menghafal al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa di MI Tahfidzul Qur'an Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hal. 14.

telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.²⁹

Menurut istilah, metode adalah suatu cara tertentu (khusus) yang tepat guna menyajikan suatu materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut, baik berupa tujuan jangka pendek, dimana para siswa dapat menerima pendidikan dengan mudah serta dapat menangkap makna yang terkandung didalamnya dan pada akhirnya para siswa dapat mengamalkan materi pendidikan dengan tanpa unsur pemaksaan (penekanan).³⁰

Dengan demikian, metode adalah sebuah jalan yang harus ditempuh untuk menuju kepada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal menghafal al-Quran, metode yang digunakan pun beraneka ragam, semua itu disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat kecepatan dalam penyerapan hafalan setiap penghafal al-Qur'an.

f. Macam-macam metode menghafal al-Qur'an

Macam-macam metode menghafal al-Qur'an menggunakan beberapa metode, sebagai berikut³¹:

²⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 128.

³⁰Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 87.

³¹Saharudin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Qur'an al-Kamal Desa Murbaya,

1) Metode klasik

- a) *Talqin* yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh murid secara berulang-ulang sehingga teguh di hati. Dengan metode ini, peserta didik membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Cara ini memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.
- b) *Talaqqi* yaitu dengan cara peserta didik mempersentasikan hafalannya kepada gurunya. Dalam metode ini, hafalan peserta didik akan diuji oleh guru pembimbing, seorang peserta didik akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.
- c) *Mu'aradah* yaitu peserta didik dengan peserta didik yang lain membaca saling bergantian. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-

Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain.

- d) *Muraja'ah* yaitu mengulang atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di muraja'ah.

2) Metode modern

- a) Mendengarkan kaset murattal melalui tape recorder, MP 4, handphone, komputer, dan sebagainya.
- b) Merekam suara sendiri dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat teknologi modern.
- c) Menggunakan program *software* al-Qur'an penghafal.
- d) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan).

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur'an terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor pendukung

Dalam meningkatkan kualitas hafalan bagi seorang penghafal al-Qur'an, perlu adanya sesuatu yang menunjang. Berikut ini faktor-faktor penunjang atau pendukung dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

- a) Motivasi peserta didik. Motivasi adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam diri manusia khususnya bagi seorang penghafal al-Qur'an. Motivasi bisa karena kesenangan pada al-Qur'an atau bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an. Dalam melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an, seorang penghafal dituntut kesungguhan tanpa mengenal rasa bosan atau putus asa. Oleh sebab itu, motivasi yang berasal dari dalam diri menjadi lebih baik dan bersungguh-

sejati dan mantap dalam menghafal al-Qur'an.

- b) Manajemen waktu. Setiap siswa yang akan menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikuti tahfidzul Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para peserta didik akan menyebabkan mereka lebih berkonsentrasi untuk menghafal al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbarui semangat, motivasi dan kemauan, serta meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka satu kondisi kegiatan menghafal al-Qur'an yang rileks dan konsentrasi.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang keberadaannya akan mengganggu terhadap usaha pencapaian tujuan menghafal al-Qur'an. Faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

- a) Malas adalah kesalahan yang jamak yang sering terjadi, tidak terkecuali dalam hal

menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak heran jika suatu ketika seseorang dilanda dengan kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya membaca al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri peserta didik untuk menghafal al-Qur'an.

- b) Masalah manajemen waktu yang amburadul. Manajemen waktu merupakan syarat utama yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya para penghafal dalam menghafal al-Qur'an. Di antara ciri penghafal yang sukses adalah dapat mengatur waktunya untuk menambah dan menyetorkan hafalannya secara intensif kepada guru.
- c) Kelelahan yang berakibat kantuk. Rasa lelah tentu saja dapat mempengaruhi semangat seorang penghafal dalam menghafal al-Qur'an. Kelelahan tersebut

biasanya disebabkan karena aktivitas yang dilakukan karena terlalu banyak sehingga menyita banyak tenaga dan pikiran. Sehingga kelelahan yang berakibat kantuk dapat menghambat dalam menghafal al-Qur'an.

- d) Kesehatan yang sering terganggu. Kesehatan juga merupakan salah satu faktor penting bagi yang menghafal al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an.³²

Berdasarkan teori dan konsep serta pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan hafal al-Qur'an surat ad-Duha sampai an-Naas adalah kemampuan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa TPQ Al-Azzam Desa Pinju Layang dalam menghafal surat ad-Duha sampai an-Naas. Dengan indikator siswa mampu menghafal al-Qur'an surat ad-Duha, asy-Syarh, at-Tin, al-Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalزالah, al-Adiyat, al-Qariah, at-Takasur, al-

³²Panca Budiman, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah pada Materi Surat al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas V di MIS Al-Hidayah, Desa Muka Paya, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat Sumatra Utara", *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 25.

Asr, al-Humazah, al-Fil, Quraisy, al-Maun, al-Kautsar, al-Kafirun, an-Nasr, al-Lahab, al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas.

B. Kajian Terdahulu

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang disusun Saharudin, 2022, yang berjudul: *“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an di Rumah Tahfidz al-Qur’an al-Kamal Desa Murbaya, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah”*. Tujuan penelitian ini yaitu: a) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal al-Qur’an di Rumah Tahfidz al-Qur’an al-Kamal Desa Murbaya, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah; dan b) Untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal al-Qur’an di Rumah Tahfidz al-Qur’an al-Kamal Desa

Murbaya, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah.³³

Hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Upaya yang dilakukan guru di Rumah Tahfidz al-Qur'an al-Kamal dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, terdiri dari beberapa tindakan, yaitu: 1) Memberikan motivasi kepada para santri; 2) Memberi tugas dan hukuman kepada para santri; dan 3) Membimbing para santri tetap muraja'ah.
 - b. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru di Rumah Tahfidz al-Qur'an al-Kamal dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, yaitu: 1) Ada santri yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik; 2) Kesehatan ustadz yang dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar; 3) Ada rasa malas dari diri santri ketika menghafal al-Qur'an; dan 4) Adanya kecerdasan yang berbeda-beda dari para santri.
2. Skripsi yang disusun Risalatul Maghfiroh, 2020, yang berjudul: *“Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru al-Qur'an Metode Ummi Melalui Upgrading Bacaan al-Qur'an di YPIS Sabilil Haq, Desa Botok, Kecamatan Karas, Magetan”*. Tujuan penelitian ini yaitu: a) Untuk mengetahui proses pelaksanaan

³³Saharudin, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Qur'an al-Kamal Desa Murbaya, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah”, *Skripsi*, Mataram: UIN Mataram, 2022.

upgrading bacaan al-Qur'an metode Ummi di YPIS Sabilil Haq, Desa Botok, Kecamatan Karas, Magetan; dan b) Untuk mengetahui implikasi pelaksanaan *upgrading* bacaan al-Qur'an metode Ummi terhadap kompetensi profesional guru di YPIS Sabilil Haq, Desa Botok, Kecamatan Karas, Magetan.³⁴ Hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan *upgrading* bacaan al-Qur'an metode Ummi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di YPIS Sabilil Haq, sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan *upgrading* bacaan al-Qur'an yang bersifat internal pada lembaga itu sendiri yaitu di YPIS Sabilil Haq, kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Ahad setelah waktu maghrib. Yang mana kegiatan tersebut wajib diikuti Ustadz/Ustadzah di YPIS Sabilil Haq. Dalam *upgrading* tersebut materi yang dikuatkan atau yang diajarkan dibuat berbeda dari minggu ke minggu. Untuk materi tersebut seperti pendalaman tilawah yaitu makharijul huruf, sifatul huruf, kemudian me-refresh metodologi pembelajaran dari semua jilid metode Ummi dan tambahan motivasi lain yang mendukung. Namun,

³⁴Risalatul Maghfiroh, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru al-Qur'an Metode Ummi Melalui Upgrading Bacaan al-Qur'an di YPIS Sabilil Haq, Desa Botok, Kecamatan Karas, Magetan", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut seperti halnya kegiatan kemasyarakatan atau gendurenan.

- b. Implikasi pelaksanaan *upgrading* bacaan al-Qur'an metode Ummi mampu meningkatkan kualitas bacaan dengan adanya pendalaman tilawah seperti makharijul huruf dan sifatul huruf. Dan sudah seharusnya guru Ustadz/Ustadzah dan kompetensi profesional Ustadz/Ustadzah dalam metodologi mengajar tetap terjaga dengan baik dan benar sesuai tahapan-tahapan dalam metode Ummi. Sehingga, semakin baik pembelajaran al-Qur'an metode Ummi sekaligus adanya kekuatan guru yang bermutu di YPIS Sabilil Haq dapat mencetak generasi Qur'ani sesuai visi dan misinya.
3. Jurnal yang disusun Fatimah dan Sri Tuti Rahmawati, 2020, yang berjudul: *"Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam An Najah Jakarta Barat"*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam An Najah Jakarta Barat.³⁵

³⁵Fatimah dan Sri Tuti Rahmawati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam An Najah Jakarta Barat", *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 10 No. 2, 2020.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa pada kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam An Najah sudah berjalan dengan baik walaupun belum sempurna secara maksimal. Pihak sekolah selalu berusaha untuk mengembangkan program ini agar terus meningkat menjadi lebih baik. Konsep hafalan yang diterapkan sekolah, setiap kelas mempunyai target yang berbeda-beda yaitu pelaksanaan di Kelas 1 hanya difokuskan agar siswa bisa membaca al-Qur'an memakai kitab Faturahman dengan menggunakan metode Nurul Bayan. Di kelas ini surat-surat yang wajib dihafal hanya surat an-Naas sampai surat al-Fiil. Kelas 2 target yang harus dicapai Juz 30. Kelas 3 target yang harus dicapai Juz 29. Kelas 4 target yang harus dicapai Juz 28. Kelas 5 target yang harus dicapai Juz 27. Kelas 6 target yang harus dicapai yaitu 4 Juz mengulang seluruh hafalan. Selanjutnya perubahan metode yang digunakan Kelas 1 dari metode Iqra berubah menjadi metode Nurul Bayan, lalu tambahan program baru yaitu PR membaca al-Qur'an yang dilakukan siswa Kelas 2 sampai 6, tambahan hafalan surah al-Baqarah.

Evaluasi program hafalan yang dilakukan sekolah yaitu setiap 3 bulan sekali, sedangkan evaluasi yang dilakukan untuk guru-guru setiap seminggu sekali.

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SD Islam Annajah sebenarnya sudah berjalan dengan cukup baik, namun tetap perlu adanya peningkatan agar semua tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi program tahfidz al-Qur'an yaitu: a) Faktor pendukung dalam penerapan program tahfidz al-Qur'an di SD Islam Annajah adalah faktor usia, kriteria guru, motivasi dari orang tua dan guru, serta sarana dan prasarana. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan yang diinginkan. Oleh karena itu faktor ini harus dipertahankan agar program tahfidz ini bisa berjalan dengan maksimal; b) Faktor penghambat dalam penerapan program tahfidz al-Qur'an di SD Islam Annajah adalah murid kurang dapat mengatur waktu, dan sering lupa. Semua faktor ini juga sangat mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan siswa. Oleh karenanya masing-masing siswa harus memiliki kesadaran dan sebagai orang tua harus memantau dan mengarahkan anaknya agar mencapai target yang diinginkan.

4. Jurnal yang disusun Meirani Agustina, dkk, 2020, yang berjudul: "*Strategi Peningkatan Minat Menghafal al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*". Tujuan penelitian ini yaitu upaya para ustadz dan

pengasuh pesantren dalam meningkatkan minat santri dalam menghafal al-Qur'an dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat santri tersebut.³⁶

Hasil penelitian ini yaitu bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal al-Qur'an juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup berasal dari dua faktor, diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal meliputi: masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid, serta masalah kenakalan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi: masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurang partisipasi dari orang tua.

Upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal al-Qur'an juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup dilakukan dengan memberikan motivasi, membiasakan mengulang kembali hafalan (muraja'ah), membiasakan menjaga etika kesopanan, meningkatkan kegiatan pembinaan

³⁶Meirani Agustina, dkk, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup", *Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Bone, Vol. 14 No. 1, Juni 2020.*

keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran, serta meningkatkan media dan sumber belajar.

5. Jurnal yang disusun Atik Sartika, dkk, 2019, yang berjudul: “*Penggunaan Metode Menghafal al-Qur’an untuk Anak Usia Sekolah Dasar (Systematic Literature Review)*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan metode menghafal al-Qur’an untuk anak usia Sekolah Dasar (*Systematic Literature Review*).³⁷

Hasil penelitian ini yaitu bahwa berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), metode menghafal untuk anak usia Sekolah Dasar yang paling banyak diteliti oleh para peneliti pada rentang tahun 2015 - 2020 adalah metode takrir/tikrar dan *kauny quantum memory*. Adapun untuk teknik pengumpulan data yang paling banyak dilakukan adalah tes dan observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun juz dalam al-Qur’an yang banyak dihafalkan oleh anak usia Sekolah Dasar adalah juz 30 atau sering disebut *juz ‘amma*.

Hal di atas diharapkan dapat memberi manfaat bagi Sekolah Dasar terutama yang memiliki siswa mayoritas muslim untuk mengadakan kegiatan menghafal al-Qur’an dalam kegiatan ekstrakurikuler.

³⁷Atik Sartika, dkk, “Penggunaan Metode Menghafal al-Qur’an untuk Anak Usia Sekolah Dasar (*Systematic Literature Review*)”, *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6 No. 2, 2019.

Alasannya karena kegiatan menghafal al-Qur'an bukan hanya kegiatan keagamaan melainkan juga kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas otak kanan dan otak kiri pada manusia, serta dapat mendidik anak usia Sekolah Dasar yang beragama Islam untuk cinta al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk para orang tua dan pembimbing untuk menentukan metode dalam menghafal al-Qur'an bagi anak usia Sekolah Dasar.

Tabel 2.1
Sintaks Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Saharudin (2022)	Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Qur'an al-Kamal Desa Murbaya, Kecamatan Pringgarata,	a. Sama-sama meneliti tentang hafalan al-Qur'an b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Penelitian Saharudin tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal alQur'an, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru dalam mengoptimal

		Lombok Tengah		kan hafalan al-Qur'an b. Penelitian Saharudin di Rumah Tahfidz, sedangkan penelitian ini di TPQ
2	Risalatul Maghfiroh (2020)	Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru al-Qur'an Metode Ummi Melalui Upgrading Bacaan al-Qur'an di YPIS Sabilil Haq Desa Botok Kecamatan Karas, Magetan	a. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Penelitian Risalatul tentang upaya meningkatkan kompetensi profesional guru al-Qur'an, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru TPQ dalam mengoptimalkan hafalan al-Qur'an b. Penelitian Risalatul di YPIS, sedangkan penelitian ini di TPQ
3	Fatimah dan Sri Tuti Rahmawati (2020)	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal	a. Sama-sama meneliti tentang hafalan al-Qur'an	a. Penelitian Fatimah dan Sri tentang implementasi kurikulum

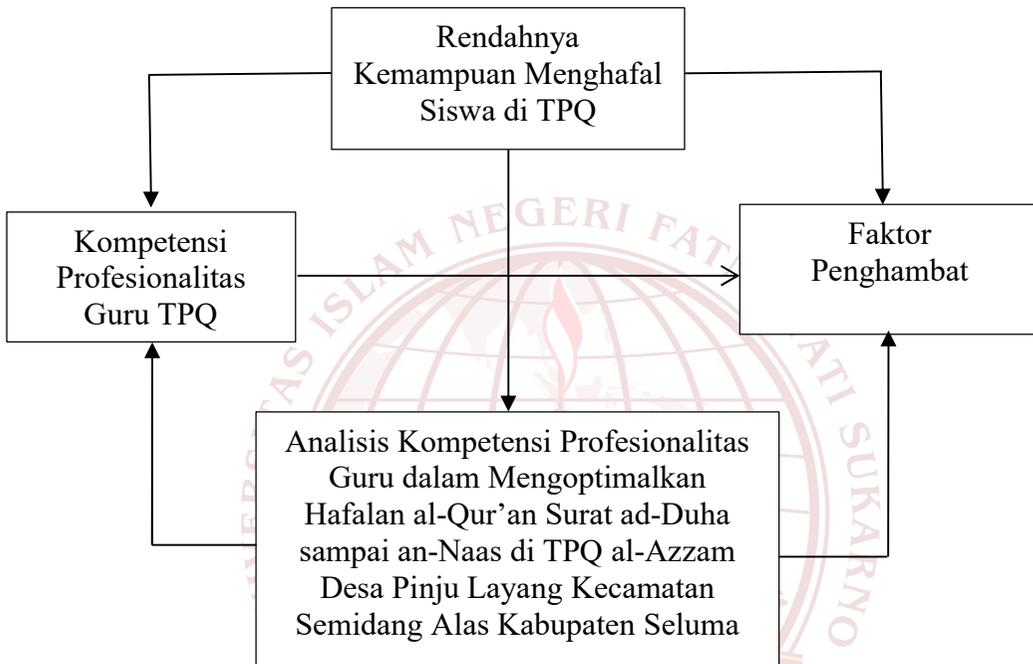
		dalam Mencapai Target Hafalan al-Qur'an 4 Juz di SD Islam An-Najah Jakarta Barat	b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	muatan lokal dalam mencapai target hafalan al-Qur'an, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru dalam mengoptimalkan hafalan al-Qur'an b. Penelitian Fatimah dan Sri di SD Islam, sedangkan penelitian ini di TPQ
4	Meirani Agustina, dkk (2020)	Strategi Peningkatan Minat Menghafal al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup	a. Sama-sama meneliti tentang hafalan al-Qur'an b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Penelitian Meirani tentang strategi peningkatan minat menghafal al-Qur'an sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru dalam mengoptimalkan hafalan al-Qur'an

				b. Penelitian Meirani di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini di TPQ
5	Atik Sartika, dkk (2019)	Penggunaan Metode Menghafal al-Qur'an untuk Anak Usia Sekolah Dasar (<i>Systematic Literature Review</i>)	a. Sama-sama meneliti tentang hafalan al-Qur'an b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Penelitian Atik tentang penggunaan metode menghafal al-Qur'an, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru dalam mengoptimalkan hafalan al-Qur'an b. Penelitian Atik di SD, sedangkan penelitian ini di TPQ

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian tentang analisis kompetensi profesionalitas guru dalam mengoptimalkan hafalan al-Qur'an surat ad-Duha sampai an-Naas di TPQ al-

Azzam Desa Pinju Layang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir